

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting bagi sebuah perusahaan karena dapat memberikan input atau informasi yang berguna untuk melakukan pengambilan keputusan. Secara tidak langsung hasil dari laporan keuangan mencerminkan bagaimana kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan selama periode tertentu.

Banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap adanya laporan keuangan, seperti investor atau bahkan calon investor, calon pemberi dana atau pemberi dana, sampai pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan itu sendiri.

Menurut PSAK No. 01 (dalam Jurnal Satriya Putra 2009) tujuan laporan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sebuah laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang meliputi: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan, 5) arus kas.

a. Jenis Laporan Keuangan

Ada tiga jenis laporan keuangan yang sering dilaporkan oleh sebuah perusahaan yaitu neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas (Mamduh, 2016). Berikut ini menjelaskan lebih lanjut mengenai ketiga bentuk laporan keuangan tersebut :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan komponen laporan keuangan yang menampilkan posisi keuangan baik kekayaan atau aktiva maupun kewajiban yang dimiliki oleh sebuah perusahaan pada periode tertentu.

Menurut James C Van Horne, neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik (Kasmir, 2016).

Kompilasi komponen neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo, misalnya berdasarkan likuiditasnya kas harus disusun lebih dahulu karena dinilai memiliki likuiditas yang paling tinggi atau yang paling mudah untuk dicairkan. Sedangkan berdasarkan jatuh tempo maksudnya penyusunan komponen neraca dengan mempertimbangkan jangka waktu, terutama pada sisi pasiva. Misalnya untuk kewajiban perusahaan atau utang, disusun dari yang jatuh temponya jangka pendek sampai dengan jatuh tempo jangka panjang. Posisi aktiva pada neraca berbentuk skontro (*account form*) disajikan di sisi kanan secara berurutan dari atas ke bawah, sedangkan untuk neraca yang berbentuk laporan (*report form*) penyusunan disajikan berurutan dari atas ke bawah.

Komponen atau isi yang terdapat dalam suatu aktiva dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan kekayaan atau harta yang dimiliki sebuah perusahaan yang dapat segera dicairkan atau diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan seperti untuk membayar hutang atau untuk membeli barang dan jasa. Aktiva lancar memiliki jangka waktu paling lama satu tahun yang merupakan komponen paling likuid dibandingkan dengan aktiva yang lainnya. Komponen yang ada didalamnya seperti kas, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka, dan aktiva lancar lainnya.

b. Aktiva Tetap

Secara garis besar aktiva tetap dibagi menjadi dua macam, yaitu yang pertama adalah aktiva tetap berwujud (fisik) seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, serta aktiva tetap lainnya yang memiliki wujud. Kedua adalah aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak berbentuk fisik) seperti hak-hak yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan yang dapat digunakan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang lebih dari satu tahun.

c. Aktiva Lainnya

Aktiva lainnya merupakan suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang termasuk ke dalam aktiva

lainnya seperti bangunan yang masih dalam proses, deposito, piutang kepada direksi, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, komponen yang terdapat dalam kewajiban dan ekuitas yang tergambar di dalam posisi pasiva adalah sebagai berikut:

a. Utang Lancar

Dalam aktivitasnya, sebuah perusahaan tentu memiliki kewajiban atau utang yang digunakan untuk tambahan modal dalam menjalankan proses produksi. Utang lancar merupakan kewajiban atau utang yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu maksimal adalah satu tahun. Maka dari itu, utang lancar sering disebut juga utang jangka pendek berdasarkan waktu jatuh temponya. Komponen yang meliputi utang dagang, utang wesel, utang gaji, dan utang lainnya yang memiliki jangka waktu maksimal satu tahun.

b. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban yang memiliki jangka waktu lebih lama daripada utang lancar, jatuh tempo utang jangka panjang adalah lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga berusia lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang meliputi utang obligasi, utang bank yang

jatuh temponya lebih dari satu tahun, serta utang jangka panjang lainnya.

c. Ekuitas

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pasti membutuhkan modal. Ekuitas atau modal merupakan hak atau kekayaan yang dimiliki sebuah perusahaan dan merupakan selisih antara aktiva dengan kewajiban yang dimiliki. Ekuitas sendiri berasal dari modal pemilik perusahaan itu sendiri termasuk agio saham dan dari modal dari hasil operasi perusahaan seperti deviden yang tidak dibagikan sehingga menjadi laba ditahan di dalam perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut James C Van Horne (Kasmir, 2016) laporan laba rugi merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan ini menampilkan atau melaporkan hasil usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan baik jumlah pendapatan yang diperoleh maupun jumlah biaya yang dikeluarkan.

Dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan akan terdapat selisih jika keduanya dikurangkan, selisih tersebut yang akhirnya kita sebut dengan laba atau rugi. Dikatakan laba atau untung apabila jumlah pendapatan yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, namun apabila jumlah pendapatan lebih

kecil dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami rugi.

Komponen-komponen yang termasuk ke dalam laporan laba rugi adalah :

- a. Pendapatan (*Revenues*)
 - b. Harga Pokok Penjualan (HPP)
 - c. Laba Kotor
 - d. Biaya Operasi
 - e. Laba Kotor Operasional
 - f. Penyusutan (Depresiasi)
 - g. Pendapatan Bersih Operasi
 - h. Pendapatan Lainnya
3. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas merupakan sebuah laporan keuangan yang menggambarkan ringkasan aliran kas masuk dan keluar perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini diperlukan untuk memperkuat hasil dari laporan laba-rugi yang telah dibuat oleh perusahaan. Dalam pembuatannya laporan ini memiliki dua tujuan yaitu (Mamduh, 2016) :

- 1) memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, dan
- 2) memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2. Analisis Laporan Keuangan

Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan adalah proses yang penuh pertimbangan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di masa kini dan masa lalu dengan tujuan menentukan estimasi yang mungkin terjadi dan prediksi tentang kondisi kinerja perusahaan di masa depan (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002).

Hasil dari analisis keuangan akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan mengetahui informasi tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan, apakah perusahaan telah mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau mungkin justru meleset jauh dari target. Dari hasil analisis yang telah dilakukan pihak perusahaan akan dapat memperbaiki kinerjanya dengan pengambilan keputusan yang sesuai agar kondisi keuangan dapat stabil atau bahkan mengalami kenaikan yang signifikan.

a. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Adapun beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan yaitu (Kasmir, 2016) :

1. Untuk menentukan posisi perusahaan selama periode waktu tertentu, baik aset, kewajiban, modal, dan hasil bisnis yang telah dicapai dalam beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;

4. Untuk mengetahui langkah korektif apa yang harus diambil di masa depan mengenai posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

b. Metode Analisis Laporan Keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan diperlukan teknik dan metode yang tepat agar hasil yang diberikan dapat maksimal. Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya teknik dan metode analisis laporan keuangan terdapat dua macam, yaitu sebagai berikut :

a. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dari hasil analisis dapat diketahui perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode lainnya. Metode analisis horizontal sendiri terdiri dari 4 jenis analisis, yaitu :

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan

Analisis ini merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk membandingkan laporan keuangan dalam kurun waktu lebih dari satu periode (minimal dua periode atau lebih). Dari hasilnya akan di ketahui terjadinya perubahan-perubahan pada posisi keuangan perusahaan.

2. Analisis Trend

Analisis trend merupakan analisis yang dinyatakan dalam bentuk presentase tertentu dan dilakukan dari periode yang satu ke periode yang lainnya. Dalam proses analisis trend diperlukan tahun dasar sebagai tahun acuan atau rujukan untuk semua perbandingan komponen laporan keuangan, maka sebaiknya penentuan tahun dasar dilakukan pada saat kondisi perusahaan dalam keadaan normal.

3. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas berguna untuk mengetahui darimana sumber-sumber dana kas yang diperoleh perusahaan serta penggunaan dana kas perusahaan dalam periode tertentu serta untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan jumlah uang kas perusahaan.

4. Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada laba kotor perusahaan dalam suatu periode tertentu.

b. Analisis Vertikal (Statis)

Teknik analisis vertikal digunakan untuk menganalisis laporan keuangan hanya dalam satu periode tertentu saja, sehingga informasi yang diperoleh dari hasil analisis laporan keuangan hanya untuk periodetertentu saja dan tidak diketahui bagaimana perkembangan

posisi keuangan perusahaan tersebut. Metode analisis vertikal terdiri dari 3 jenis analisis, yaitu :

1. Analisis *Common-size*

Analisis *common-size* atau persentase per komponen merupakan metode analisis yang dilakukan untuk membandingkan antar komponen yang ada di laporan keuangan baik di neraca maupun laporan laba rugi, serta untuk mengetahui struktur permodalan perusahaan dan komposisi pembiayaan penjualan perusahaan.

2. Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Analisis titik impas (*break event point*) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui pada kondisi berapa dan kapan perusahaan akan mengalami keuntungan atau titik balik modal dari berbagai tingkat penjualan.

3. Analisis Rasio (*Ratio*)

Analisis rasio adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya sehingga dari hasil analisis rasio ini perusahaan dapat menyimpulkan bagaimana kinerja yang telah dilakukan selama satu periode.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang telah menjadi sampel untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*

atau tidak, sehingga berikut akan dilakukan pembahasan lebih mendalam mengenai analisis rasio.

Pada saat pihak perusahaan ingin melaporkan hasil kinerjanya selama periode tertentu maka disusun laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil kinerja yang telah dilakukan dituliskan dalam angka-angka yang terdapat didalam laporan keuangan baik dalam mata uang rupiah maupun mata uang asing, sehingga perlu adanya perbandingan yang dilakukan agar laporan keuangan ini dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Analisis rasio perlu dilakukan karena meskipun analisis sederhana bisa dilakukan tetapi apa yang dituangkan di dalam laporan keuangan kurang memiliki arti apabila hanya dinilai dari satu sisi saja terutama pada kondisi *financial distress*, sebab dalam menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* perlu adanya analisis yang membandingkan angka-angka yang ada di laporan keuangan dengan komponen lain yang saling berkaitan.

Menurut James C Van Horne analisis rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016). Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena dalam proses analisis angka-angka atau komponen yang ada dalam laporan keuangan saling memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya. Misalnya perusahaan melakukan perbaikan pada rasio beban operasi terhadap penjualan yang memberikan stimulasi pada penjualan maka penurunan beban operasi tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan yang menurun atau pangsa pasar dalam kurun waktu jangka panjang. Dari perubahan yang dilakukan maka akan

mempengaruhi jumlah profitabilitas yang terlihat membaik dalam jangka waktu pendek tetapi justru akan memberikan efek kurang baik dalam jangka waktu yang lama serta dapat memperburuk prospek kinerja perusahaan di masa mendatang, oleh karena itu penginterpretasian rasio harus dilakukan dengan tepat agar memberikan dampak yang baik bagi perusahaan.

Terdapat beberapa rasio yang memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya dan dapat digunakan dalam menilai laporan keuangan. Akan tetapi dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan tidaklah perlu menggunakan semua rasio. Analisis rasio akan memberikan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan apabila rasio tersebut diinterpretasikan dengan rasio pada periode sebelumnya, standar yang telah ditentukan sebelumnya, serta rasio pesaing.

Beberapa penelitian telah melakukan pengujian menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang dimuat dalam laporan keuangan yang berguna untuk menggambarkan bagaimana hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut J. Fred Weston, rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis diantaranya (Kasmir, 2016) :

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan-kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya yang jatuh tempo atau dalam waktu jangka pendek. Hasil dari proses analisis ini akan menunjukkan dua kemungkinan yaitu perusahaan akan dikatakan *likuid* apabila perusahaan itu mampu membayar utang-utangnya sesuai dengan jadwal pembayaran atau

tanggal jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya maka perusahaan dikatakan *illikuid*. Penilaian rasio likuiditas sangat berguna bagi pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan, terutama bagi calon pemberi pinjaman (kreditur) yang akan memberikan pinjaman modal kepada perusahaan terkait dimana apabila perusahaan *likuid* maka dalam memberikan pinjaman akan ada jaminan yang diberikan kepada pihak kreditur sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet sangat kecil.

2. Rasio Solvabilitas, merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur total aktiva dibiayai oleh utang. Dapat diartikan bahwa rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila terjadi likuidasi. Rasio ini memiliki tujuan diantaranya adalah untuk mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva perusahaan dengan struktur modal yang ada.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sebuah perusahaan, efisiensi yang dilakukan disini misalnya pada bidang penagihan piutang, persediaan bahan baku, dan efisiensi di bidang lainnya. Dari proses analisis rasio ini akan diketahui semua aktivitas yang telah dilakukan perusahaan selama periode tertentu sehingga pihak manajemen dapat mengukur kinerja yang telah dilakukan dan mengetahui hasil dari aktivitas yang dilakukan telah sesuai dengan target yang ditentukan atau justru masih berada jauh di bawah target. Cara

penggunaan dari rasio ini adalah dengan membandingkan antar tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode, dari hasil tersebut diharapkan terdapat keseimbangan antara penjualan dengan aktiva perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk mencari keuntungan atau laba, dimana semakin tinggi jumlah laba yang bisa dihasilkan maka perusahaan dapat dengan mudah membayarkan kewajiban-kewajiban kepada para karyawan maupun bagi pihak luar perusahaan. Penggunaan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara berbagai komponen antara laporan keuangan terutama neraca dan laba rugi.

3. *Financial Distress*

a. *Definisi Financial Distress*

Di dalam sebuah perusahaan tentu saja memerlukan pengevaluasian dan peramalan dari kinerja yang telah dilakukan selama periode tertentu dengan tujuan agar perusahaan dapat mengetahui hasil yang telah diperoleh serta memprediksi apakah usaha yang dilakukan akan berlangsung secara kontinuitas atau akan mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Darsono dan Ashari (2007) dalam Ervita, *et al.* (2016), yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak dapat menutupi biayanya, ini berarti bahwa tingkat laba lebih rendah dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kurang dari kewajiban. Kegagalan terjadi ketika arus kas perusahaan jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Kegagalan juga dapat berarti bahwa tingkat pendapatan dari biaya historis investasi kurang dari biaya modal perusahaan yang dihabiskan untuk investasi.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Memahami masalah keuangan memiliki arti masalah keuangan baik dalam hal aset dan tunai atau dalam memahami modal kerja. Beberapa manajemen aset memainkan peran yang sangat penting dalam peraturan untuk menghindari kesulitan keuangan. Kebangkrutan dapat terjadi di perusahaan-perusahaan di negara-negara yang menghadapi kesulitan ekonomi karena kesulitan ekonomi akan memicu kecepatan kebangkrutan perusahaan yang mungkin memiliki kesulitan keuangan dan kemudian bangkrut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dapat dikatakan sebuah perusahaan tidak mampu lagi menghasilkan laba positif dan tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan

waktu yang ditentukan. Menurut Wikipedia (2018) *financial distress* adalah istilah dalam keuangan perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi ketika janji kepada kreditor perusahaan dipatahkan atau dihormati dengan susah payah. Jika kesulitan keuangan tidak dapat dihilangkan, itu dapat menyebabkan kebangkrutan.

Elloumi dan Gueyie (2001) dalam MA Hidayat (2013), mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif. Prediksi kesulitan keuangan ini perlu dilakukan karena dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan sedini mungkin dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi atau mencegah agar tidak terjadi kebangkrutan, atau bahkan pengambilan tindakan setelah terjadinya kesulitan keuangan.

b. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Penyebab terjadinya kebangkrutan memang bervariasi sesuai dengan keadaan perusahaan yang bersangkutan, secara garis besar kebangkrutan dapat terjadi karena faktor *internal* dan faktor *eksternal* dari perusahaan itu sendiri. Faktor *internal* merupakan faktor kebangkrutan yang berasal dari dalam perusahaan atau dari pihak manajerial perusahaan, sedangkan faktor *eksternal* meliputi faktor perekonomian secara mikro yang secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2007) dalam Ervita, *et al.* (2016) faktor *internal* yang dapat menjadi penyebab adanya kebangkrutan perusahaan antara lain :

1. Manajemen yang tidak bekerja secara efisien dapat menyebabkan kerugian secara terus-menerus yang pada akhirnya perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya atau hutangnya kepada pihak pemberi pinjaman modal. Ketidakefisienan manajerial perusahaan diakibatkan oleh beberapa pemborosan biaya serta kurangnya ketrampilan dan keahlian manajer itu sendiri.
2. Adanya ketidakseimbangan antara struktur modal yang dimiliki dengan jumlah hutang perusahaan. Jumlah hutang yang terlalu besar dapat mengakibatkan biaya bunga yang tinggi sehingga laba yang diperoleh memiliki nilai rendah bahkan dapat bernilai negatif. Tingkat piutang yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kerugian karena aktiva yang menganggur tidak dapat menghasilkan pendapatan.
3. Modal Hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan juga dapat mengakibatkan kebangkrutan, kecurangan ini dapat berupa kelalaian manajer dalam menyampaikan informasi yang salah kepada pemegang saham atau investor dan dapat juga disebabkan karena kenakalan manajer itu sendiri yaitu melakukan korupsi terhadap dana perusahaan.

Sedangkan faktor *eksternal* yang dapat mengakibatkan adanya kebangkrutan perusahaan berasal dari fenomena-fenomena atau kejadian diluar perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan seperti *kreditur*, *debitur*, *supplier*, pesaing maupun kebijakan pemerintah. Faktor *eksternal* yang paling berpengaruh terhadap perusahaan adalah kondisi perekonomian secara makro maupun faktor persaingan global.

4. Kebijakan Setelah *Financial Distress*

Setelah perusahaan dinyatakan mengalami kondisi *financial distress* atau kebangkrutan tentu saja pihak perusahaan akan melakukan segala cara untuk mengembalikan kondisi perusahaan menjadi lebih baik agar kontinuitas dapat berjalan dengan baik. Biasanya banyak pertimbangan yang dilakukan sebelum melakukan perbaikan atas kegagalan usaha di dalam perusahaan, pihak-pihak yang terdapat di dalamnya perlu melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan perbaikan agar langkah yang ditempuh benar-benar bisa memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan dan bukan sebaliknya. Dalam melakukan perbaikan kondisi perusahaan dapat mengambil keputusan berupa kebijakan restrukturisasi. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti dalam JRAMB Volume 1 (2015), restrukturisasi merupakan kegiatan untuk merubah struktur perseroan. Sedangkan restrukturisasi menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowics, JR yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Denny Arnos Kwari dalam JRAMB Volume 1 (2015) adalah restrukturisasi yang diikuti dengan adanya perubahan struktur modal, operasi, atau kepemilikan perseroan yang merupakan rutinitas usahanya.

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa restrukturisasi merupakan sebuah tindakan perbaikan struktur perseroan yang dilakukan setelah perusahaan mengalami kebangkrutan atau kegagalan usaha dengan tujuan agar kondisi perusahaan dapat kembali pulih seperti semula serta dilakukan sesuai dengan aturan perundang-undangan karena restrukturisasi dilakukan oleh badan usaha.

Dalam melakukan pengambilan kebijakan setelah mengalami *financial distress* sebaiknya perusahaan juga melakukannya dengan mempertimbangkan teori

siklus hidup perusahaan. Hal ini diperlukan agar sebuah perusahaan yang telah mengalami *financial distress* tidak kembali terjerumus kedalam kondisi tersebut untuk kesekian kalinya. Secara umum terdapat 4 tahapan kehidupan yang akan dialami oleh sebuah perusahaan (Lyden, 1975; Kazanjian & Drazin, 1990) dalam Ferry Setiawan dan Nofrisel (2019), diantaranya adalah :

- 1) Tahap Pembentukan (*Introduction*). Dalam tahapan awal ini, perusahaan biasanya berumur muda, berskala kecil, tidak terstruktur dengan baik, fleksibel, dan bersifat informal dalam mengelola bisnis.
- 2) Tahap Pertumbuhan Awal (*Growth*). Dalam tahap ini, terjadi perubahan signifikan dalam alur kerja perusahaan, sehingga ukuran biasanya meningkat pesat. Perusahaan menjadi lebih agresif dalam kebijakankebijakan operasionalnya demi mencari keuntungan yang lebih besar.
- 3) Tahap Pertumbuhan Akhir (*Mature*). Dalam tahap ini, Sistem, budaya, dan praktik keseharian perusahaan sudah menjadi norma yang rutin dilakukan. Perusahaan sudah bisa mendominasi pangsa pasar, sehingga prioritas mulai bergeser menjadi mengejar efisiensi biaya perusahaan.
- 4) Tahap Stabilitas (*Decline*). Dalam tahapan ini, biasanya mulai terjadi penurunan tingkat penjualan, margin keuntungan semakin mengecil, dan utang semakin meningkat. Tahapan ini bila tidak dikelola dengan baik bisa berujung pada kematian perusahaan.

Untuk bisa membuat kebijakan-kebijakan yang menghasilkan perbaikan dalam berbagai aspek bagi perusahaan dari waktu ke waktu, para pembuat keputusan harus terlebih dahulu mempertimbangkan di tahap siklus hidup mana perusahaan mereka berada.

a. Jenis Restrukturisasi

Setelah mengalami kondisi *financial distress* perusahaan tentu akan melakukan restrukturisasi agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam perusahaan. Keputusan pemilihan jenis restrukturisasi harus dilakukan secara tepat, oleh karena itu pihak manajemen harus menghitung secara komprehensif atas permasalahan yang dihadapi perusahaan. Pada dasarnya perusahaan dapat melakukan salah satu restrukturisasi dalam satu saat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dilakukan restrukturisasi secara keseluruhan. Adapun jenis restrukturisasi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki permasalahan perusahaan adalah :

1. Restrukturisasi Keuangan (*Financial Restructuring*)

Restrukturisasi keuangan atau modal adalah restrukturisasi struktur modal suatu perusahaan untuk menjadikan kinerja keuangan lebih sehat. Hasil keuangan dapat diestimasi berdasarkan laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, kerugian / laba, laporan arus kas dan posisi modal perusahaan. Berdasarkan data dalam laporan keuangan perusahaan, tingkat kesehatan perusahaan akan diketahui. Kesehatan perusahaan dapat diukur berdasarkan rasio kesehatan, antara lain tingkat efisiensi (*efficiency ratio*), tingkat efektifitas (*effectiveness ratio*), profitabilitas (*profitability ratio*), tingkat likuiditas (*liquidity ratio*), tingkat perputaran aset (*asset turn over*), *leverage*

ratio dan *market ratio*. Selain itu, tingkat kesehatan dapat dilihat dari profil risiko tingkat pengembalian (*risk return profile*).

Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi atau meringankan perusahaan dari beban keuangan yang bersifat tetap (beban bunga utang). Keringanan bisa dilakukan melalui perpanjangan (*extension*) dan perubahan nilai atau komposisi utang (*composition*), atau dengan menggunakan keduanya sekaligus. Dengan *extension* (perpanjangan) kreditur bersedia melakukan perpanjangan masa jatuh tempo utangnya, dimana hal ini dapat terjadi apabila kreditur menilai bahwa prospek perusahaan di masa mendatang masih memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Sedangkan *composition* (komposisi perubahan utang) dapat dilakukan jika nilai utang telah diturunkan tetapi kreditur masih bisa menerima nilai tersebut, karena nilai utang tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai utang jika perusahaan di likuidasi.

2. Restrukturisasi Manajemen (*Management Restructuring*)

Manajemen dan restrukturisasi organisasi melibatkan reorganisasi komposisi manajemen, struktur organisasi, pembagian kerja, sistem operasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah manajemen dan organisasi. Berkenaan dengan manajemen atau restrukturisasi organisasi, peningkatan kinerja dapat dicapai dengan sejumlah cara, termasuk melalui implementasi yang lebih efisien dan efektif, pembagian wewenang yang lebih baik sehingga keputusan tidak rumit, dan kompetensi staf penyelesaian masalah dapat memberikan jawaban yang lebih baik di setiap unit kerja.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Keterangan
1.	Ervita Safitri dan Fitantina (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Ter- Delisting Dari Bursa Efek Indonesia (BEI)	Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 18 perusahaan yang ter- <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, Sampel dipilih berdasarkan metode <i>purposif sampling</i> diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penarikan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data diperoleh dari laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia selama periode

			<p>penelitian.</p> <p>Variabelnya adalah <i>Working Capital to Total Assets</i> (X1), <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (X2), <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets</i> (X3), <i>Market Value of Equity to Book of Total Liabilities</i> (X4), dan <i>Sales to Total Assets</i> (X5).</p> <p>Penelitian ini menggunakan alat analisis Metode Z-Score Altman. Hasil penelitian menunjukkan dalam empat periode penelitian terdapat 6 perusahaan yang masuk dalam kategori</p>
--	--	--	--

			<p>bangkrut selama 4 tahun sebelum <i>delisting</i> dan hanya ada tiga perusahaan yang pernah masuk dalam kategori rawan bangkrut, namun kondisi ketiga perusahaan tersebut diasumsikan akan mengalami kegagalan ekonomi atau bangkrut secara <i>financial</i> pada tahun berikutnya karena nilai Z-score ketiga perusahaan tersebut dibawah 2,675. Empat perusahaan lainnya selalu masuk dalam kategori tidak bangkrut atau sehat selama empat tahun berturut-turut berarti</p>
--	--	--	--

			empat perusahaan tersebut bangkrut <i>non financial</i> sebelum ter- <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia.
2.	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel <i>current ratio</i> sebesar 0,006 dan memiliki nilai sig sebesar 0,793; koefisien regresi variabel <i>return on total assets</i> sebesar -6,803 dan memiliki nilai sig sebesar 0,024; koefisien regresi variabel <i>profit margin on sales</i> sebesar -0,488 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 serta koefisien

			<p>regresi variabel</p> <p><i>current liabilities</i></p> <p>total assets sebesar -</p> <p>1,546 dan memiliki</p> <p>nilai sig sebesar</p> <p>0,029, sehingga rasio</p> <p>likuiditas (<i>current ratio</i>) dan rasio</p> <p>profitabilitas (<i>profit margin on sales</i>) tidak</p> <p>berpengaruh</p> <p>signifikan terhadap</p> <p>kondisi <i>financial distress</i> perusahaan</p> <p>meskipun bertanda</p> <p>negatif sedangkan</p> <p>rasio profitabilitas</p> <p>(<i>return on total assets</i>) dan rasio</p> <p><i>leverage (current liabilities total asset)</i></p> <p>berpengaruh negatif</p> <p>dan signifikan</p> <p>terhadap kondisi</p>
--	--	--	---

			<i>financial distress</i> perusahaan
3.	Randy Kurnia Permana, <i>et al.</i> (2017)	Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate

			<p>mempunyai komponen EBIT <i>To Current Liabilities</i> yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh perusahaan.</p>
4.	Verani Carolina, <i>et al.</i> (2017)	<p>Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, dan arus kas operasi tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan dalam</p>

		Indonesia Periode 2014-2015	memprediksi <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau dapat digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
--	--	-----------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Uma Sekaran, dalam Sugiyono 2017).

Suatu perusahaan yang telah mengalami penurunan kinerja dan terancam *ter-delisting* dari Bursa Efek Indonesia harus berupaya untuk memperbaiki kinerjanya dengan mengambil kebijakan yang tepat. Hal tersebut harus segera dilakukan agar perusahaan tetap dapat mempertahankan performa perusahaan dan terhindar dari kondisi kebangkrutan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :

